

**STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PENETAPAN KAWASAN  
KONSERVASI PERAIRAN DAERAH DI MISOOL SELATAN,  
KKPD RAJA AMPAT**  
*Adaptation Strategy of Fishermen for the Determination of Waters  
Conservation Area in South Misool, KKPD Raja Ampat*

**\*Rici Tri Harpin Pranata dan Arif Satria**

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,  
Fakultas Ekologi Manusia IPB  
\*email: rici.pranata@gmail.com

Diterima 25 Juli 2015 - Disetujui 8 November 2015

**ABSTRAK**

Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) ditujukan untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan. Hal yang perlu diperhatikan adalah sumber daya di kawasan KKPD serta karakteristik sosial-budaya dan ekonomi nelayan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik masyarakat nelayan di wilayah KKPD dan strategi adaptasi yang dilakukan dalam merespon penetapan KKPD. Kasus yang terjadi di KKPD Misool Selatan Raja Ampat menunjukkan adanya karakteristik sosial-budaya dan ekonomi masyarakat nelayan yang beragam meliputi interaksi sosial, organisasi kerja, gaya hidup, diversifikasi pekerjaan, manajemen keuangan, dan adaptasi teknologi. Pada aspek interaksi sosial, mayoritas nelayan memilih berhutang ke toko/kios terdekat, disamping kegiatan yang berhubungan dengan plasma dan meminjam uang ke tetangga. Mayoritas nelayan mengikuti perkumpulan nelayan, disamping mengikut pemilik kapal dan menjadi pemimpin kelompok sementara untuk aspek organisasi sosial. Gaya hidup meliputi kebiasaan jajan, merokok, berada di rumah ketika tidak melaut, dan membawa minuman keras ketika melaut. Untuk aspek manajemen keuangan, mayoritas nelayan menggunakan uang mereka untuk kebutuhan makan dan perawatan perahu, disamping untuk jajan, membeli rokok dan menambah alat tangkap. Diversifikasi pekerjaan dilakukan oleh sebagian besar nelayan dengan bekerja di perusahaan, budidaya rumput laut, membuka kebun, membeli dan memelihara ternak dan memiliki kios/toko untuk berjualan. Mayoritas nelayan melakukan adaptasi teknologi berupa penggunaan motor tempel pada perahu tradisional, disamping memodifikasi alat tangkap dan beralih ke perahu Johnson. Strategi adaptasi nelayan merupakan respon yang muncul, karena adanya perubahan di kawasan konservasi. Seiring dengan berbagai perubahan yang beragam, mayoritas nelayan memilih strategi adaptasi dengan cara berinvestasi untuk menghadapi penetapan KKPD.

**Kata Kunci: karakteristik masyarakat nelayan, strategi adaptasi, karakteristik rumah tangga nelayan, KKPD**

**ABSTRACT**

*Regional Marine Conservation Area (Kawasan Konservasi Perairan Daerah/KKPD) aims to achieve sustainable marine resource management. The aspects that must be considered were resources in marine conservation area and socio-cultural and economic characteristics of fishermen. This research aims to analyze the characteristics of fishers communities in KKPD area and their adaptation strategies to response KKPD establishment. In case of KKPD Misool Selatan Raja Ampat showed that there are various socio-cultural and economic characteristics consists of social interaction, organization of work, lifestyle, financial management, occupational diversification, and technological adaptations. In the social interaction aspect, most of fishermen owed to nearby shop, besides related activity with Plasma, and borrows money from their neighbors. Most of fishermen had attended the fishermen association, apart from boat owners and temporary group leader for organization of work aspect. Lifestyle aspect consists of habit of snacks consumption, smoking, stay at home when not fishing, and bring liquor when fishing. For financial management aspect, most of fishermen allocated their funds to fulfill dining needs and boat maintenance. Fisherman also have some occupational diversification consists of working in a company,*

*seaweed culture, farming, buy and raise cattle, and sell in their shop. Then, most of fishermen using outboards motor in their traditional boat as technology adaptation, besides modifying their fishing gear and using Johnson boat. In line with various changes, most of fishermen choose investment strategy to response KKPD establishment.*

**Keywords:** *characteristics of fishermen community, adaptation strategy, characteristics of fishers household, KKPD*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia dengan jumlah pulau yang mencapai sekitar 17.504 buah. Data Kelautan dan Perikanan Dalam Angka (2011) menyebutkan bahwa Indonesia juga menjadi salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat, diikuti Kanada dan Rusia, dengan panjang mencapai lebih dari 95.181.000 m. Keanekaragaman hayati yang beragam membuat wilayah pesisir Indonesia memiliki potensi yang besar untuk ditingkatkan. Potensi yang dimiliki oleh wilayah pesisir Indonesia tidak lepas dari masyarakat yang hidup dari sumber daya di sekitarnya. Satria (2002) menyatakan bahwa secara sosiologis masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya, karena adanya perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir sangat tergantung pada sumber daya perikanan baik perikanan tangkap di laut maupun secara budi daya sehingga kondisi lingkungan wilayah pesisir dan laut menentukan keberlanjutan kondisi sosial ekonomi mereka.

Data KKP (2013) menyebutkan bahwa jumlah nelayan yang ada di Indonesia sekitar 2.265.213 jiwa. Dari 2,2 juta jiwa nelayan, mayoritas merupakan nelayan miskin. Nelayan dikenal dengan kemiskinan endemik, artinya apapun yang dikerjakan oleh nelayan, mereka tetap miskin (Bailey, 1998 *dalam* Muflikhati, 2010). Perlu adanya kegiatan bersama antara nelayan (masyarakat) dan pemerintah, serta pihak terkait untuk memperbaiki kondisi nelayan beserta lingkungannya, salah satunya adalah konservasi.

Konservasi saat ini telah menjadi tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai harmonisasi atas kebutuhan ekonomi masyarakat dan keinginan untuk terus melestarikan sumber daya yang ada bagi masa depan. Salah satu bentuk konservasi yang sekarang berjalan adalah Kawasan Konservasi Perairan Daerah (selanjutnya

disebut KKPD). Status luasan KKPD memiliki jumlah 108 daerah. KKPD menjadi salah satu bentuk inisiasi dari kolaborasi Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan Pemerintah Daerah dalam melestarikan sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Prinsip pengelolaan kawasan konservasi perairan yang diterapkan kawasan konservasi perairan berdasarkan *Design Principles of Resources Management* (Ruddle, 1999 dikutip KKJI, 2013) menyebutkan bahwa tinjauan kritis adopsi kelembagaan lokal/adat dalam pengelolaan kawasan konservasi perairan sebagai sebuah manajemen dilakukan terhadap unsur-unsur berikut: (1) definisi batas sistem kawasan dan kawasan; (2) sistem hak bagi pengguna kawasan dan sumber daya; (3) aturan main yang diterapkan bagi keberlanjutan kegiatan pemanfaatan kawasan dan sumber daya; (4) sistem penegakan hukum bagi aturan main yang telah disepakati; (5) monitoring dan evaluasi bagi implementasi pengelolaan kawasan dan sumber daya itu sendiri; dan (6) otoritas pengelolaan kawasan dan sumber daya sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap proses dan mekanisme implementasi dari pengelolaan perikanan. Pada batasan sistem kawasan dan sumber daya sangat penting untuk melihat pengetahuan lokal dari masyarakat pengguna sumber daya. Keterlibatan mereka dalam menentukan batasan wilayah perairan yang menjadi obyek kegiatan konservasi. Sistem hak bagi pengguna kawasan dan sumber daya akan menjamin keadilan dan keberlanjutan perikanan. Selain itu, perangkat pengelolaan dalam sistem aturan main muncul sebagai alat bagi implementasi pengelolaan perikanan.

Pemaparan kondisi masyarakat nelayan Indonesia dan adanya konservasi sebagai bentuk solusi dalam memberikan daya dukung terhadap masyarakat dan lingkungan, perlu adanya kajian khusus yang tepat bagi masyarakat dalam beradaptasi dengan pelaksanaan konservasi. Persiapan dan pelaksanaan strategi adaptasi yang tepat dalam menghadapi penetapan kawasan

konservasi harus dilakukan sehingga masyarakat tidak rentan dengan kondisi ini.

Salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai bagian dari KKPD Raja Ampat adalah Distrik Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Lokasi ini menjadi salah satu penerima penghargaan atas pengelolaan kawasan konservasi yang menjadi percontohan di tingkat nasional. KKPD Raja Ampat telah ditetapkan menjadi Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN) pada 3 September 2009 melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor Kep.64/Men/2009. Keputusan ini menetapkan perairan Kepulauan Raja Ampat dan Laut di sekitarnya sebagai Suaka Alam Perairan (SAP). Nelayan Misool Selatan-Raja Ampat merupakan nelayan dengan mata pencaharian pokok mencari ikan di laut. Pekerjaan ini yang dianggap memberikan hasil bagi penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini menganalisis tentang: 1) karakteristik masyarakat nelayan di kawasan konservasi perairan daerah; 2) strategi adaptasi yang dilakukan nelayan dalam menghadapi penetapan kawasan konservasi perairan daerah.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan melalui teknik wawancara dengan instrumen kuesioner. Metode kualitatif diterapkan dengan menggunakan wawancara mendalam dan instrumen pedoman wawancara, observasi, dan studi literatur. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dikombinasikan dalam upaya memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti. Penelitian dilaksanakan dari bulan April 2014 sampai dengan Mei 2014. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Raja Ampat, Papua Barat, tepatnya di Distrik Misool Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) mempertimbangkan kondisi KKPD yang ada di Indonesia, diantaranya ialah:

1. KKPD Raja Ampat, salah satunya Distrik Misool Selatan merupakan kawasan konservasi yang menjadi percontohan pada tingkat nasional.
2. Pelaksanaan KKPD Raja Ampat melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya.
3. Karakteristik masyarakat nelayan Misool Selatan yang sangat beragam dengan

penduduk yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang.

Data diperoleh dengan mewawancarai responden dan informan. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang dari 250 kepala rumah tangga di Distrik Misool Selatan, yaitu yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Informan dalam penelitian ini meliputi kelompok konservasi, aparat kampung, pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Raja Ampat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat *The Nature Conservancy*. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sedangkan pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*.

## KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN DAERAH RAJA AMPAT

### Kawasan Konservasi Perairan Daerah Raja Ampat

Berdasarkan laporan “Rencana Pengelolaan Taman Pulau-Pulau Kecil Daerah Raja Ampat” dari Unit Pelaksana Teknis Dinas KKPD, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Raja Ampat tahun 2012 Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (KKP3K) Raja Ampat dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Raja Ampat No. 27 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Raja Ampat dan dijabarkan melalui Peraturan Bupati Raja Ampat No. 5 Tahun 2009 tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Raja Ampat. Peraturan ini menyebutkan kawasan konservasi yang ada meliputi Kepulauan Ayau-Asia, Kawe, Selat Dampier, Teluk Mayalibit, Kepulauan Kofiau-Boo dan Misool Timur Selatan. Selain itu juga disebutkan pengelolaan kawasan konservasi ini dilakukan melalui rencana pengelolaan dan zonasi, secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat setempat serta sistem jejaring karena terdapat keterkaitan antara satu kawasan dengan kawasan lainnya.

Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Raja Ampat terdiri dari daratan dan lautan sehingga menjadikannya sebagai taman laut terbesar di Indonesia dengan berbagai potensi sumber daya alam yang melimpah (Coremap II, 2009 dalam KKJI, 2013). Pada kawasan konservasi terdapat lebih dari 540 jenis karang keras, lebih dari 1 000 jenis ikan karang, dan 700 jenis moluska. Berbagai ekosistem yang ada di KKPD Raja Ampat menjamin kelangsungan hidup berbagai jenis fauna di dalamnya. Sebaran ekosistem tersebut meliputi

terumbu karang, hutan mangrove, dan padang lamun.

Pengelolaan jangka panjang di Raja Ampat memerlukan perencanaan tata ruang laut serta strategi pengelolaan yang memperhatikan konservasi dan pemanfaatan lestari dari sumber daya alam, juga pengetahuan lokal, budaya, sejarah dan aspirasi dari masyarakat Raja Ampat. Meskipun komunitas lokal dan Pemerintah Daerah Raja Ampat telah membuat kemajuan dalam mengembangkan dan menginisiasi pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Raja Ampat, namun masih terdapat sejumlah ancaman yang saat ini berlangsung maupun yang berpotensi mengancam ekosistem yang ada.

### Kawasan Konservasi Perairan Daerah Misool Selatan

Kawasan konservasi perairan daerah Distrik Misool Selatan tergabung dalam KKPD Misool Timur Selatan. Penetapan ini dilakukan setelah adanya penelitian yang dilakukan pemerintah bersama Lembaga Swadaya Masyarakat terhadap sumber daya perairan yang ada di Misool Selatan pada tahun 2002 sampai 2004. Namun, selama

ini masyarakat Misool Selatan lebih mengenal kawasan ini sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Distrik Misool Selatan. Hal ini terjadi karena sejak pembentukan kawasan konservasi pada tahun 2006, *The Nature Conservancy* (TNC) bersama Dinas Kelautan dan Perikanan Raja Ampat memperkenalkan kawasan konservasi laut daerah (KKLD). Fungsi KKLD dan KKPD memiliki kesamaan berdasarkan peraturan perundangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

KKPD Distrik Misool Timur Selatan memiliki luas 366.000 ha dan 22 persen diantaranya adalah daerah tabungan ikan. Dukungan masyarakat terhadap kawasan konservasi dibuktikan dengan adanya deklarasi zonasi KKLP Misool Timur Selatan pada upacara adat Timai tahun 2012. Lima kampung utama yaitu Dabatan, Yellu, Harapan Jaya, Fafanlap, dan Kayerepop bersama-sama dengan distrik lain mendeklarasikan dukungan terhadap pelaksanaan kawasan konservasi perairan daerah. Hal ini dilakukan, karena setelah berjalannya KKPD masyarakat semakin merasakan perubahan pada kondisi perairan maupun aktivitas di perairan sekitar KKPD. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbedaan Aktivitas dan Kondisi yang Terjadi Sebelum dan Sesudah di Sekitar KKPD Misool Selatan.**

**Table 1. The Difference Between Activities and Condition That Occur After and Before KKPD South Misool Establishment.**

No	Aktivitas dan Kondisi di Perairan / <i>Activity and Marine Condition</i>	KKPD Misool Selatan / <i>KKPD South Misool Establishment</i>	
		Sebelum/ <i>Before (1996-2005)</i>	Sesudah/ <i>After (2006-2014)</i>
1	Penggunaan alat tangkap / <i>Application of fishing gear</i>	Potasium, bom, kompresor, pukot harimau, bubu, jaring hanyut, jaring insang, dan pancing rawai / <i>Potassium, bombs, compressors, trawl net, traps, gill nets, and longline</i>	Pancing timah, pancing dasar, pancing tonda (kecuali di daerah tabungan ikan) / <i>Tin fishing line, hook and line, trolling (except in the area of fish saving)</i>
2	Penangkapan ikan / <i>Fishing</i>	<i>Overfishing</i>	Dibatasi / <i>Restricted</i>
3	Daerah penangkapan ikan / <i>Fishing area</i>	Semua wilayah tangkap / <i>All fishing area</i>	Kecuali daerah tabungan ikan / <i>Except in the area of fish saving</i>
4	Peraturan alat tangkap / <i>Fishing gear regulation</i>	Tidak ada / <i>No</i>	Ada / <i>Yes</i>
5	Pengawasan laut dari nelayan luar / <i>Marine surveillance from outside fishermen</i>	Rusak / <i>Local fishermen</i>	Semakin membaik / <i>Local fishermen, NGO, private company, Raja Ampat local government</i>
6	Kondisi terumbu karang / <i>Coral reefs condition</i>	Rusak / <i>Damage</i>	Semakin membaik / <i>Getting better</i>
7	Peraturan kampung / <i>Village regulation</i>	Tidak tertulis (adat) / <i>Unwritten (customary)</i>	Tertulis (peraturan kampung) / <i>Written (village regulation)</i>
8	Penentuan waktu sasi / <i>The timing of Sasi</i>	Sesuai musim / <i>According to season</i>	TNC, adat, dan masyarakat / <i>TNC, customary law, communities</i>

## Zonasi di KKPD Misool Selatan Raja Ampat

Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Misool Selatan Raja Ampat merupakan kawasan perairan yang dilindungi dan dikelola melalui sistem zonasi untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya perairan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sistem zonasi kawasan konservasi merupakan pembagian wilayah di dalam kawasan menjadi beberapa zona guna menentukan kegiatan-kegiatan pengelolaan yang diperlukan secara tepat dan efektif dalam rangka mencapai tujuan pengelolaan kawasan konservasi sesuai dengan fungsi dan peruntukannya (Manoppo, 2002 dalam Randan, 2011). Zonasi menjadi pilihan pemetaan wilayah pengelolaan wilayah laut dan pesisir. Penetapan sistem zonasi ini memberikan konsekuensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang pasti dirasakan masyarakat adalah perubahan pola pemanfaatan yang biasa mereka lakukan. Penetapan zona inti dan zona perlindungan di suatu lokasi mengalihkan sebagian nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan di lokasi lain (Priyanto, 2011).

Menurut Burke *et al.* (2012), KKPD adalah wilayah laut yang “sebagian besar atau seluruhnya dikelola di tingkat daerah” oleh perseorangan atau kelompok yang tinggal di dekatnya. Manfaat utama dari KKPD adalah masyarakat dapat menetapkan dan menyesuaikan pendekatan pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan menangani sumber daya dan kegiatan tertentu. Pengaturan zonasi menjadi upaya memenuhi kebermanfaatannya KKPD bagi masyarakat, khususnya nelayan.

Beberapa zona tersebut diantaranya zona inti, merupakan bagian dari kawasan konservasi di wilayah pesisir atau pulau-pulau kecil yang dilindungi. Zona ini ditujukan bagi perlindungan terhadap habitat dan populasi sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil. Pemanfaatan terhadap zona yang ada terbatas untuk kegiatan penelitian. Pada zona inti, masyarakat diperbolehkan untuk melakukan kegiatan yang menunjang keberlangsungan sumber daya yang ada, salah satunya adalah patroli pengawasan. Kegiatan lain dengan ijin tertentu diperbolehkan selama tidak merusak daerah sekitar perairan, seperti monitoring dan penelitian non ekstraktif, pendidikan lingkungan hidup dan wisata goa/ tempat keramat. Kegiatan lain yang mengganggu keberlangsungan sumber daya laut, terutama ikan, dilarang berada di daerah ini. Letak zona inti di KKPD Misool Selatan berada di laut sekitar Pulau Jaam.

Sub-zona ketahanan pangan dan pariwisata adalah daerah yang dilindungi dan diperuntukkan bagi perkembangan ikan dan biota laut lainnya. Sub zona ketahanan pangan dan pariwisata termasuk dalam zona pemanfaatan terbatas. Tujuan utama dalam sub zona ini sebagai sumber cadangan pangan bagi masyarakat dan sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui kegiatan ekowisata. Nelayan diperbolehkan untuk menangkap beberapa jenis ikan tertentu dan tidak diperbolehkan untuk melakukan budi daya. Selain itu, pada kawasan ini diperbolehkan adanya beberapa aktivitas pariwisata. Sub zona lain dalam zona pemanfaatan terbatas adalah sub zona perikanan berkelanjutan dan budi daya. Sub-zona perikanan berkelanjutan dan budi daya merupakan zona dengan nilai konservasi, tetapi dapat bertoleransi dengan adanya pemanfaatan budi daya ramah lingkungan. Pada sub-zona ini nelayan diperbolehkan untuk menangkap ikan dan melakukan budi daya, serta diperbolehkan adanya beberapa aktivitas pariwisata.

Zona lain di KKPD Misool Selatan adalah zona pemanfaatan lainnya. Zona ini terdiri dari sub zona pemanfaatan tradisional, sub zona *sasi*, dan zona pemanfaatan umum. Sub zona pemanfaatan tradisional merupakan daerah tangkap ikan bagi masyarakat tradisional yang masih menggunakan alat tangkap tradisional dalam skala kecil. Tujuan utama sub zona pemanfaatan tradisional adalah menjamin keberlangsungan mata pencaharian nelayan tradisional. Pada sub zona ini nelayan diperbolehkan untuk melakukan budi daya.

Sub zona lain yang termasuk dalam zona pemanfaatan terbatas adalah sub zona *sasi*. Sub zona *sasi* merupakan zona tradisional yang dilindungi dan diperuntukkan bagi pemanfaatan sumber daya alam yang disusun oleh masyarakat dan disahkan melalui mekanisme adat (*sasi*). Sub zona *sasi* disepakati oleh masyarakat dengan menentukan daerah laut yang sudah menjadi milik masyarakat adat. Perlindungan yang diberikan oleh masyarakat pada sumber daya laut terbatas pada beberapa biota laut tertentu yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pada sub zona ini kegiatan penangkapan ikan dapat dilakukan menggunakan peralatan tradisional.

Sub zona pemanfaatan umum adalah daerah yang diperuntukkan bagi pengembangan infrastruktur. Sub zona pemanfaatan umum juga termasuk dalam zona pemanfaatan lainnya. Daerah yang termasuk dalam sub zona pemanfaatan umum

adalah lima kampung yang ada di Misool Selatan. Semua kegiatan pemanfaatan di darat dapat dilakukan oleh nelayan maupun masyarakat luar di daerah Misool Selatan. Namun ada beberapa kegiatan yang harus mendapatkan ijin, diantaranya pemakaian rumpon, wisata goal/tempat keramat, dan pembangunan infrastruktur *homestay*, resor permanen, atau untuk tujuan komersial.

### KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN DAERAH (KKPD) DI MISOOL SELATAN

#### Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan

Karakteristik masyarakat nelayan yang terjadi berupa hubungan sosial yang dilakukan nelayan dengan masyarakat lain yang ada di sekitar kawasan konservasi. Hal ini dilakukan nelayan agar terus bertahan hidup di sekitar kawasan konservasi melalui bidang sosial yang mampu mereka lakukan. Berdasarkan pengamatan karakteristik sosial masyarakat nelayan kawasan konservasi di Misool Selatan terjadi pada interaksi sosial nelayan dan organisasi kerja yang dilakukan nelayan.

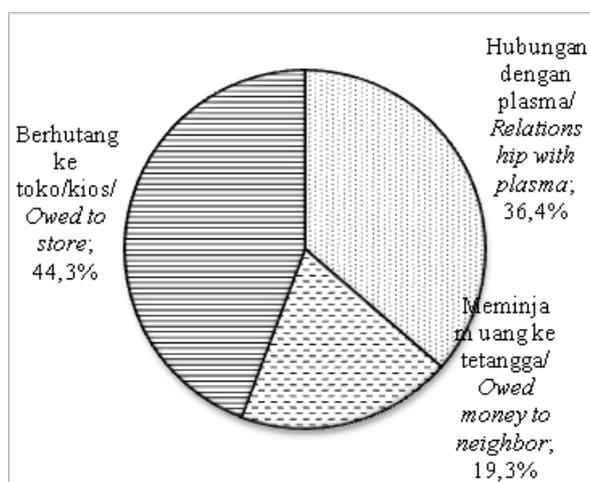
#### i) Interaksi Sosial Nelayan

Interaksi sosial nelayan merupakan hubungan yang dilakukan nelayan dengan pihak lain terkait dengan ketahanan hidup mereka. Interaksi sosial ini disebutkan oleh Satria (2002) dengan stratifikasi masyarakat pesisir yang ditunjukkan dengan semakin bertambahnya jumlah posisi sosial atau jenis pekerjaan yang bersifat horizontal maupun vertikal dan berjenjang berdasarkan ukuran ekonomi, *prestise*, dan kekuasaan. Hal ini terjadi pada nelayan Misool Selatan dengan memilih interaksi sosial sebagai salah satu bidang yang dilakukan di sekitar KKPD. Pilihan kegiatan yang dilakukan oleh nelayan Misool Selatan, diantaranya merasakan adanya interaksi dengan *plasma*, melakukan peminjaman uang kepada tetangga, dan berhutang ke toko/kios terdekat.

Interaksi dengan *plasma* di Misool Selatan merepresentasikan sistem *patron-klien* yang selama ini dikenal masyarakat terutama masyarakat pesisir. *Plasma* adalah pihak memiliki ukuran ekonomi dan *prestise* yang berbeda dengan nelayan. *Plasma* memberikan kebutuhan melaut nelayan serta memberikan bantuan ketika nelayan yang kesulitan dalam kebutuhan sehari-hari. Nelayan sebagai *klien* sangat tergantung dengan *plasma*,

karena ketika masa sulit mereka selalu bertumpu pada *plasma*.

Sebanyak 36,4 persen responden memilih hubungan dengan *plasma*, karena mereka merasakan hubungan ini sangat erat yang terjadi selama ini. Sebanyak 19,3 persen responden memilih meminjam uang kepada tetangga. Hal ini dikemukakan salah seorang responden yang sekarang lebih sering meminjam ke tetangga terdekat, karena kebutuhan semakin bertambah. Persentase terbesar yang dilakukan masyarakat nelayan di sekitar KKPD adalah berhutang ke toko/kios yang ada di sekitar pemukiman nelayan (44,3%). Hal ini mereka rasakan karena hampir setiap hari satu orang nelayan bisa menghabiskan 1 sampai 2 bungkus rokok, permen dan kebutuhan lainnya sehingga mereka berhutang. Nelayan membayar hutang ini setelah mendapatkan ikan atau hasil laut lainnya. Selain itu, kebutuhan yang semakin meningkat dan harga bahan sandang dan pangan yang tinggi membuat nelayan semakin sering berhutang ke toko/kios. Secara ringkas, persentase interaksi sosial masyarakat nelayan KKPD di Misool Selatan ditunjukkan dalam Gambar 1.



**Gambar 1. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan.**

**Figure 1. Percentage of fishermen in KKPD South Misool by type of social interaction.**

#### ii) Organisasi Kerja

Organisasi kerja yang dilakukan nelayan Misool Selatan menjadi bentuk interaksi sosial dari kumpulan nelayan yang berhubungan dengan sejumlah nelayan lain. Beberapa kegiatan yang

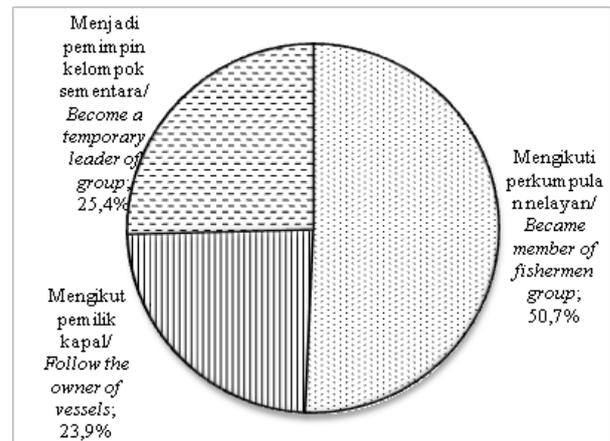
ditemukan ketika penelitian di lokasi, nelayan Misool Selatan mengikuti perkumpulan nelayan, mengikut pemilik kapal, dan menjadi pemimpin di perkumpulan nelayan. Namun selama penelitian dilakukan tidak ada organisasi/kelompok nelayan yang secara resmi dibentuk oleh nelayan bersama pemerintah setempat. Padahal nelayan setempat menginginkan adanya bantuan dalam pembentukan perkumpulan atau dalam bentuk kelompok yang nantinya akan membantu kegiatan perekonomian mereka.

Nelayan merupakan pihak yang menginginkan adanya kelompok nelayan sehingga dapat membantu mereka dalam penjualan hasil ikan hidup. Kelompok nelayan yang dimaksud adalah kelompok yang dibentuk dan dijalankan oleh nelayan sendiri. Selama ini nelayan tidak bisa menjual dalam jumlah kecil ke kapal besar. Nelayan kecil merasa kesulitan ketika akan menjual hasil ikan hidup yang mereka dapatkan. Kapal besar hanya menerima dalam jumlah besar melalui kelompok sehingga muncul plasma yang mengumpulkan ikan hidup milik nelayan.

Perkumpulan nelayan yang ada di Misool Selatan lebih terlihat sebagai bentuk perkumpulan nelayan yang tidak terstruktur dan tidak jelas siapa yang menjadi pemimpin kelompok dan siapa yang menjadi anggota. Nelayan Misool Selatan selama satu minggu melaut dan tinggal di sekitar pulau terdekat dengan daerah melaut mereka. Nelayan setempat menyebut hal ini dengan camp, suatu tempat yang menjadi tempat berinteraksi antar nelayan lain yang sedang beristirahat dan sebagai tempat menyimpan ikan sementara dalam keramba apung.

Camp juga merupakan gubuk kecil yang didirikan nelayan dan menjadi salah satu pusat organisasi kerja yang mempertemukan nelayan dari berbagai kampung yang ada di Misool Selatan maupun distrik lain.

Gambar 2 menunjukkan sebanyak 50,7 persen nelayan memilih mengikuti perkumpulan nelayan, dalam hal ini adalah camp nelayan. Sebanyak 23,9 persen nelayan memilih pernah mengikut pemilik kapal. Kapal yang nelayan maksud adalah kapal bagan apung yang beroperasi di sekitar laut Misool Selatan. Secara langsung nelayan yang pernah membagi kerja menjadi pemimpin kelompok sementara yang nantinya bisa berganti. Hal ini ditunjukkan sebanyak 25,4 persen nelayan menjadi pemimpin kelompok sementara.

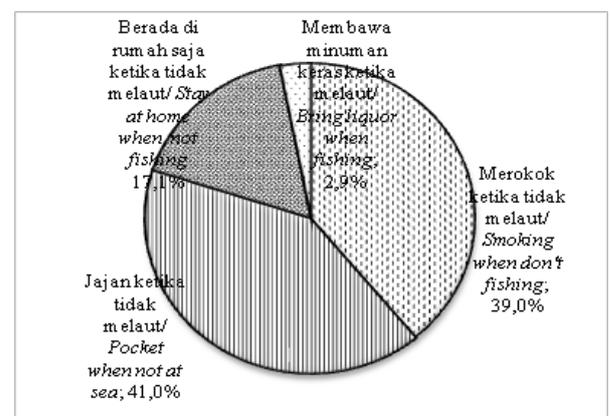


**Gambar 2. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Organisasi Kerja Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan.**

**Figure 2. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type of Organization Work.**

**Karakteristik Budaya Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan**

Karakteristik budaya masyarakat nelayan didefinisikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan. Namun budaya yang sejak dahulu dijalankan semakin terkikis dengan adanya perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut terlihat pada teknologi yang semakin berkembang dan komposisi penduduk yang mayoritas adalah masyarakat nelayan pendatang.



**Gambar 3. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Kebiasaan Hidup Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan.**

**Figure 3. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Lifestyle.**

Gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang nelayan lakukan sehari-hari. Beberapa kegiatan yang semakin menjadi kebiasaan nelayan diantaranya merokok ketika tidak melaut, jajan ketika tidak melaut, berada di rumah saja ketika tidak melaut, dan membawa minuman keras ketika melaut. Gambar 3 menunjukkan terdapat sebesar 39 persen responden yang merokok ketika tidak melaut, 41 persen responden jajan ketika tidak melaut, 17,1 persen responden berada di rumah ketika tidak melaut, dan 2,9 persen membawa minuman keras ketika tidak melaut. Persentase terbesar ada pada aktivitas jajan ketika tidak melaut. Hal tersebut diungkapkan oleh Muflikhati (2010) bahwa nelayan sangat boros dalam menggunakan uang dengan menghabiskan banyak uang untuk merokok dan jajan.

Hal lain diakui nelayan bahwa mereka sering merokok ketika tidak melaut, jajan karena tidak melaut dengan berhutang ke kios, tetap berada di rumah dan terkadang membawa minuman keras ketika melaut di malam hari agar menjaga suhu badan tetap hangat.

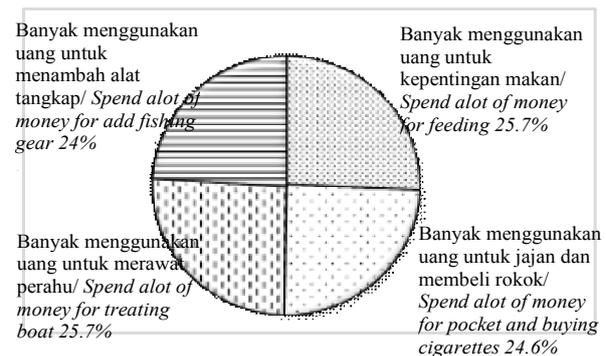
#### Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan

Karakteristik ekonomi masyarakat nelayan KKPD di Misool Selatan terjadi pada berbagai bentuk, diantaranya manajemen keuangan nelayan, diversifikasi pekerjaan, dan adaptasi teknologi sebagai usaha meningkatkan hasil tangkapan mereka. Manajemen keuangan didasarkan pada pengalokasian keuangan nelayan untuk kebutuhan sehari-hari maupun bulanan mereka. Diversifikasi pekerjaan melihat pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar pesisir. Sebagaimana disebutkan oleh Satria (2002) bahwa nelayan bergantung pada sumber daya pesisir, salah satunya mata pencaharian lain diluar sebagai nelayan. Adaptasi teknologi menjadi bentuk respon terhadap teknologi yang berkembang untuk meningkatkan hasil laut mereka.

##### i) Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan karakteristik masyarakat nelayan KKPD di Misool Selatan dengan menganekaragamkan penggunaan keuangan mereka. Manajemen keuangan tersebut meliputi menggunakan uang untuk kebutuhan makan, jajan dan membeli rokok, untuk merawat perahu, dan untuk menambah alat tangkap. Pancasasti (2008) menyebutkan bahwa nelayan

menggunakan lebih dari 50 persen keuangan untuk konsumsi pangan. Hal ini tidak berbeda jauh dengan yang dilakukan nelayan Misool Selatan. Sebesar 25,7 persen dari responden banyak menggunakan uang mereka untuk kebutuhan makan. Kondisi tersebut didukung dengan yang terjadi di lokasi penelitian bahwa kebutuhan makan (beras) nelayan dalam sehari bisa mencapai 2 kg dengan harga antara Rp. 10 000 sampai Rp. 12 000 per hari.



**Gambar 4. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Penggunaan Keuangan.**

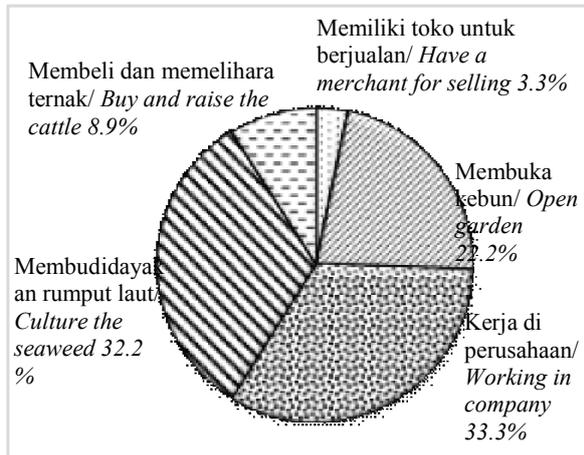
**Figure 4. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type of Financial Management.**

Gambar 4 menunjukkan sebesar 24,6 persen penggunaan keuangan untuk jajan dan membeli rokok. Hal ini pun ditunjukkan bahwa 39 persen responden nelayan merokok dan 41 persen responden nelayan jajan ketika tidak melaut (Gambar 3). Disebutkan juga oleh Muflikhati (2010) bahwa pengalokasian keuangan yang ada pada nelayan sebagian besar untuk jajan dan merokok. Gambar 4 menyebutkan alokasi keuangan untuk merawat perahu sebesar 25,7 persen karena nelayan merasa perahu merupakan barang yang sangat menunjang aktivitas melaut mereka dan sebesar 24 persen responden menggunakan uang mereka untuk menambah alat tangkap. Menambah alat tangkap lebih banyak dilakukan pada berbagai ukuran pancing timah yang digunakan untuk melaut.

##### ii) Diversifikasi pekerjaan

Masyarakat nelayan Misool Selatan melakukan pekerjaan lain yang menunjang kebutuhan hidup mereka. Diversifikasi pekerjaan menjadi salah satu bentuk karakteristik masyarakat nelayan Misool Selatan pada bidang ekonomi.

Hal tersebut diungkapkan oleh Mugni (2006) dan Muflikhati (2010) bahwa nelayan melakukan pekerjaan lain khususnya pada musim paceklik. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan masyarakat nelayan Misool Selatan antara lain memiliki kios/toko untuk berjualan, membuka kebun, bekerja di perusahaan, budi daya rumput laut, dan membeli dan memelihara ternak.



**Gambar 5. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Diversifikasi Pekerjaan Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan.**

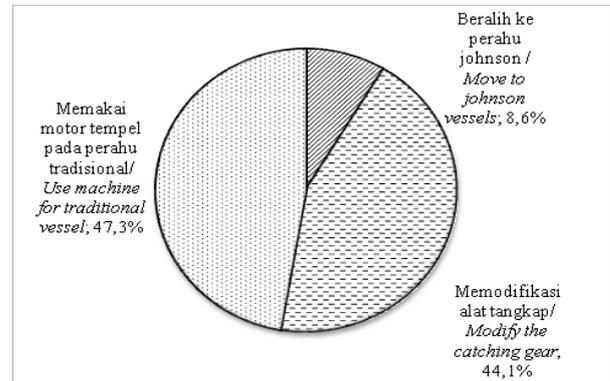
**Figure 5. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Occupation Diversification.**

Gambar 5 menunjukkan terdapat sebesar 3.3 persen nelayan yang memiliki kios/toko untuk berjualan, 22.2 persen nelayan membuka kebun, 33.3 persen nelayan bekerja di perusahaan, 32.2 persen nelayan membudidaya rumput laut, dan 8.9 persen nelayan membeli dan memelihara ternak. Persentase terkecil terdapat pada nelayan yang memiliki kios/toko untuk berjualan. Hal ini terjadi karena pemilik kios/toko adalah nelayan pendatang dari kampung sekitar atau distrik lain. Persentase tertinggi dari diversifikasi pekerjaan nelayan terdapat pada kerja di perusahaan. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan mutiara yang beroperasi di sekitar KKPD di Misool Selatan. Sebesar 33.3 persen nelayan juga bekerja di perusahaan mutiara.

### iii) Adaptasi Teknologi

Adaptasi teknologi merupakan salah satu aktivitas nelayan yang ada di KKPD berhubungan dengan penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Hal tersebut

diungkapkan oleh Herdian (2003) bahwa nelayan menggunakan kapal bermotor tempel sebagai usaha meningkatkan hasil tangkapan. Selain itu nelayan melakukan modifikasi alat tangkap sesuai kondisi perairan (Sihombing, 2003). Hal ini terjadi di nelayan Misool Selatan sebagai bentuk aktivitas adaptasi wilayah di KKPD.



**Gambar 6. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Adaptasi Teknologi Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan.**

**Figure 6. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Technology Adaptation.**

Gambar 6 menunjukkan sebesar 8,6 persen responden beralih ke perahu *johnson* (perahu mesin), 44,1 persen responden memodifikasi alat tangkap, dan 47,3 persen responden memakai motor tempel pada perahu tradisional. Persentase terbesar ada pada tetap memakai motor tempel pada perahu tradisional. Hampir tidak ditemui nelayan yang melaut menggunakan perahu dayung.

Sebesar 44,1 persen responden nelayan memodifikasi alat tangkap mereka. Memodifikasi alat tangkap yang dilakukan nelayan adalah menambah dan beralih ke alat tangkap yang diperbolehkan di sekitar KKPD seperti berbagai ukuran pancing timah.

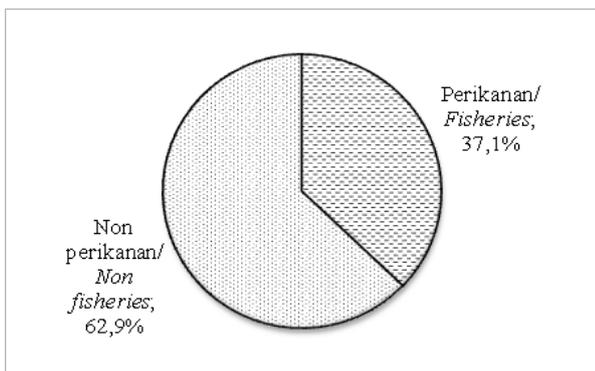
## STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PENETAPAN KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN DAERAH (KKPD)

### Diversifikasi Kegiatan Ekonomi

Sumber penghasilan nelayan Distrik Misool Selatan tidak hanya berasal dari hasil laut yang mereka dapatkan. Sumber penghasilan itu berasal dari berbagai kegiatan lain di luar bidang perikanan. Hasil pengolahan data pada bab sebelumnya

menunjukkan bahwa terdapat strategi-strategi adaptasi yang dilakukan nelayan Misool Selatan dalam menghadapi penetapan kawasan laut menjadi kawasan konservasi perairan daerah. Kombinasi pekerjaan lain yang dilakukan nelayan Misool Selatan menjadikan hal ini sebagai bentuk penganekaragaman sumber penghasilan dan menjadi bentuk adaptasi.

Sejak tahun 2007 nelayan Misool Selatan melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi pada kegiatan di bidang perikanan dan non-perikanan. Selain mencari ikan, nelayan mengusahakan budi daya rumput laut. Namun karena keterbatasan pengetahuan tentang budi daya rumput laut, usaha ini kurang memberikan hasil dan berhenti. Selain itu, nelayan mengubah penjualan hasil laut ke orang yang bukan menjadi pembeli seperti biasanya. Kegiatan ini mereka lakukan untuk mendapatkan pembeli lain dan membuat hasil laut mereka terjual.



**Gambar 7. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Kegiatan Ekonomi Nelayan pada Bidang Perikanan dan Non Perikanan.**

**Figure 7. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Economic Activity.**

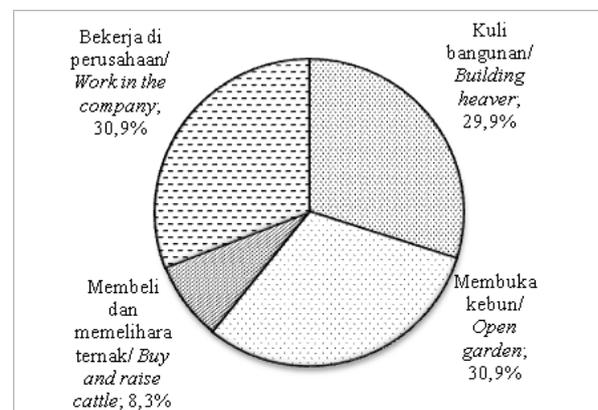
Gambar 7 menunjukkan nelayan Misool Selatan yang melakukan kegiatan ekonomi melalui bidang perikanan sebesar 37,1 persen dan non perikanan sebesar 62,9 persen. Hal ini diungkapkan oleh Satria (2009) bahwa terdapat dua macam strategi nafkah ganda yang dilakukan nelayan, yaitu di bidang perikanan dan non-perikanan. Nelayan Misool Selatan menerapkan kegiatan ekonomi di bidang perikanan dengan membudidayakan rumput laut sebesar 22,8 persen dan mengubah penjualan hasil laut ke orang yang bukan menjadi pembeli seperti biasanya sebesar 77,2 persen (Gambar 8).



**Gambar 8. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Kegiatan Ekonomi di Bidang Perikanan.**

**Figure 8. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Economic Activity In Fisheries Affairs.**

Gambar 9 menunjukkan kegiatan pada bidang non perikanan yang dilakukan nelayan adalah bekerja sebagai kuli bangunan (29,9%), mengikutsertakan anggota keluarga untuk bekerja (30,9%), membeli dan memelihara ternak (8,3%), dan bekerja di perusahaan (30,9%).



**Gambar 9. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Kegiatan Ekonomi di Bidang Non Perikanan.**

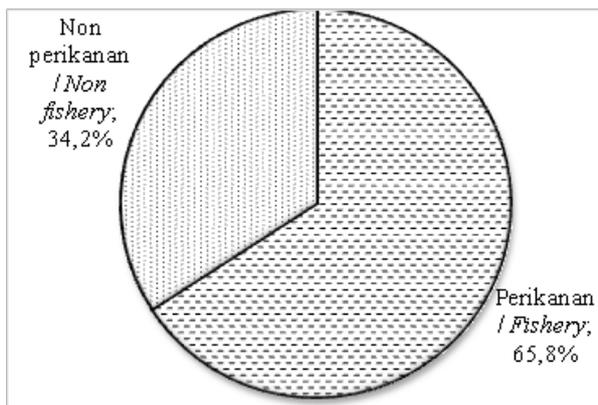
**Figure 9. Percentage of fishermen in KKPD South Misool by Type Of Economic Activity In Non-Fisheries Affairs.**

Bekerja di perusahaan menjadi kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh nelayan Misool Selatan. Walaupun hanya menjadi karyawan, pendapatan dari bekerja di perusahaan menjadi

salah satu sumber penghasilan dan tumpuan kebutuhan hidup nelayan. Sebagian besar masyarakat nelayan Misool Selatan pernah dan sedang menjadi karyawan perusahaan budi daya mutiara. Nelayan merasa pekerjaan ini memberikan penghasilan yang pasti di setiap bulannya. Tidak hanya kepala rumah tangga, ibu rumah tangga pun menjadi salah satu pelaku strategi adaptasi nelayan pada bidang ini.

**Investasi**

Investasi menjadi salah satu bentuk pengalokasian dana yang dimiliki nelayan ke bentuk lain. Pada penelitian ini investasi dibedakan menjadi investasi pada bidang perikanan dan non perikanan. Gambar 10 menunjukkan persentase investasi pada bidang perikanan menjadi kegiatan utama (65,8%). Sedangkan investasi pada bidang non perikanan dilakukan oleh 34,2 persen responden nelayan.

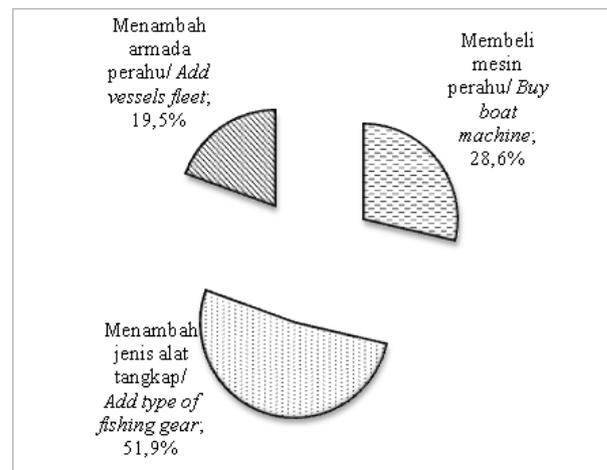


**Gambar 10. Persentase Masyarakat Nelayan KKPDi Misool Selatan Berdasarkan Investasi Pada Bidang Perikanan Dan Non Perikanan.**

**Figure 10. Percentage of Fishermen in KKP South Misool by Type Of Investation.**

Investasi pada bidang perikanan dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan menambah jenis alat tangkap (51,9%), membeli mesin perahu (28,6%), dan menambah armada perahu (19,5%). Gambar 11 menunjukkan kegiatan menambah jenis alat tangkap adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh nelayan. Menambah alat tangkap dilakukan dengan menambah ukuran salah satu jenis alat tangkap yang sering digunakan untuk menangkap ikan, seperti pancing timah dengan berbagai ukuran.

Sebelum adanya penetapan kawasan konservasi perairan daerah, nelayan masih menggunakan alat tangkap yang merusak, seperti bom, bius, kompressor, pukut harimau, bubu, jaring hanyut, jaring insang dan pancing rawal. Namun, setelah adanya penetapan kawasan konservasi perairan daerah, nelayan meninggalkan kebiasaan mengambil hasil laut yang merusak. Alat penangkapan yang masih digunakan hingga sekarang adalah berbagai ukuran pancing. Adaptasi yang dilakukan nelayan adalah dengan menambah ukuran pancing yang digunakan.



**Gambar 11. Persentase Masyarakat Nelayan KKP di Misool Selatan Berdasarkan Investasi Kegiatan Ekonomi di Bidang Perikanan.**

**Figure 11. Percentage of Fishermen in KKP South Misool by Type Of Investation In Fisheries Economic Activity.**

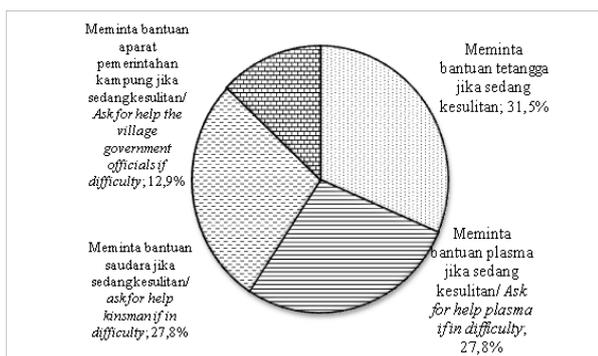
Masyarakat mengetahui penggunaan alat tangkap yang dapat merusak laut, terutama terumbu karang yang menjadi tempat bertelur dan pemijahan ikan. Hal ini didapatkan nelayan melalui sosialisasi penggunaan alat tangkap ramah lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah bersama LSM. Walaupun masih ada masyarakat yang tidak mengerti manfaat yang akan didapatkan, pelaksanaan KKP mengurangi penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Salah satu hasilnya adalah kondisi terumbu karang semakin yang membaik.

Kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh nelayan adalah menambah armada perahu. Kegiatan menambah armada perahu merupakan penggantian jenis perahu yang dimiliki nelayan. Daerah tangkapan yang semakin jauh membuat

nelayan beralih dari perahu tradisional ke perahu bermotor. Kondisi daerah tangkapan ini membuat sebagian nelayan yang lain memiliki lebih dari satu perahu. Nelayan mendapatkan perahu-perahu tersebut dengan membeli sendiri atau dari bantuan pemerintah. Pada bidang non perikanan, nelayan hanya melakukan investasi dengan membeli perhiasan sebagai tabungan.

### Jaringan Sosial

Jaringan sosial atau hubungan sosial menjadi salah satu ciri nelayan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses hidupnya. Hal ini merupakan salah satu upaya nelayan untuk bertahan dari perubahan kondisi yang terjadi. Strategi adaptasi dalam bentuk jaringan sosial dilakukan nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti penguasaan sumber daya, permodalan, memperoleh keterampilan, pemasaran hasil dan pemenuhan kebutuhan pokok (Wahyono *et al.*, 2001).



**Gambar 12. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Hubungan Sosial Nelayan dengan Pihak Lain.**

**Figure 12. Percentage of fishermen in KKPD South Misool by Type Of Social Relations Between Fishermen And Other Parties.**

Kegiatan yang dilakukan nelayan dalam kerangka jaringan sosial dalam bentuk hubungan dengan tetangga, hubungan dengan *plasma*, hubungan dengan saudara, dan hubungan dengan aparat pemerintahan kampung. Persentase tersebut menunjukkan hubungan nelayan dengan tetangga adalah jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan, yaitu sebesar 31,5 persen. Berdasarkan jaringan yang terjadi di masyarakat nelayan, 27,8 persen responden menunjukkan nelayan berhubungan dengan *plasma* apabila sedang

dilanda kesulitan. Sama halnya pada tingkat keluarga, nelayan memanfaatkan fungsi hubungan keluarga (27,5%). Pemerintahan kampung sebagai pengayom masyarakat nelayan menjadi salah satu jenis hubungan sosial yang dilakukan nelayan (12,9%).

Jaringan sosial nelayan Misool Selatan menunjukkan hubungan sosial yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu hubungan sosial secara horizontal dan vertikal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusnadi (2000) bahwa status sosial-ekonomi rumah tangga nelayan terbagi menjadi dua jenis hubungan sosial yaitu hubungan sosial bersifat horizontal dan vertikal. Pada penelitian ini hubungan sosial yang bersifat horizontal adalah hubungan nelayan dengan tetangga dan saudara. Hubungan sosial dengan tetangga memiliki status sosial yang sama, walaupun kondisi ekonomi yang berbeda tetapi kondisi ekonomi nelayan di lokasi penelitian secara umum tidak jauh berbeda. Hubungan sosial dengan saudara merupakan hal wajar yang dilakukan oleh nelayan ataupun rumah tangga lain ketika ada salah satu diantaranya membutuhkan bantuan. Hubungan yang bersifat vertikal terwujud dalam bentuk hubungan dengan aparat pemerintahan kampung dan hubungan dengan *plasma* dalam sistem *patron-klien*.

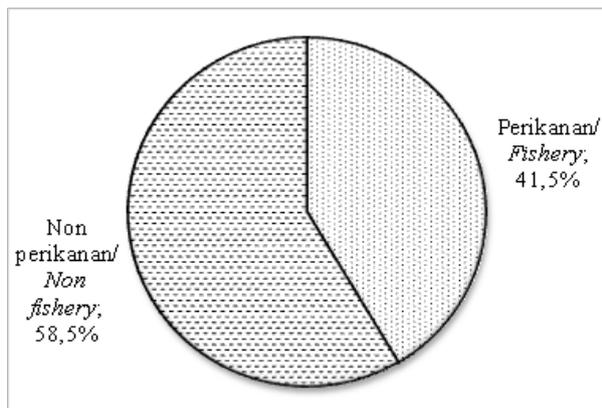
Aparat pemerintahan kampung memiliki tugas dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Walaupun kondisi ekonomi individu aparat pemerintahan kampung yang relatif sama dengan nelayan lain, status sosial sebagai aparat pemerintahan kampung menjadi faktor utama dalam hubungan sosial nelayan secara vertikal. Kondisi ini diperkuat dengan adanya kepala adat ataupun kerabat yang menjadi bagian dari aparat pemerintahan kampung. Pengaruh kepala adat menentukan keputusan dari setiap musyawarah yang dilakukan masyarakat.

Jaringan sosial yang dibangun dengan *plasma* merupakan bentuk sistem *patron-klien* yang selama ini masih terjadi pada masyarakat nelayan di Indonesia. *Plasma* yang memerankan sebagai *patron* adalah pengumpul ikan hidup hasil tangkapan nelayan dan kemudian menjual dalam jumlah besar ke kapal dari negara lain. *Klien* adalah nelayan-nelayan kecil yang menangkap ikan hidup dan memiliki ketergantungan pada *plasma* dalam berbagai hal, khususnya dalam bidang sosial ekonomi mereka. Bentuk hubungan yang selama ini dilakukan dalam sistem *patron-klien* adalah pinjaman uang ketika dalam masa sulit, penyediaan

rokok, bantuan keperluan alat tangkap seperti mesin perahu dan alat tangkap lain. Nelayan di Misool Selatan menyadari bahwa mereka harus menjual hasil tangkapan ikan hidup kepada *plasma*, karena selama ini *plasma* memberikan bantuan. Hal ini menimbulkan ketergantungan nelayan kepada *plasma*.

Hubungan *patron-klien* semakin menguat manakala nelayan semakin sulit mencari ikan. Alasan utama mereka adalah daerah tangkapan yang telah berubah sejak penetapan KKPD. Hal ini memaksa mereka untuk mencari daerah lain yang cukup jauh agar mendapatkan ikan. Selain itu, kondisi kawasan yang masih dalam tahap pemulihan akibat penangkapan ikan dengan alat yang dilarang, menjadi tantangan nelayan untuk ikut mengawasi wilayah laut mereka.

**Migrasi**

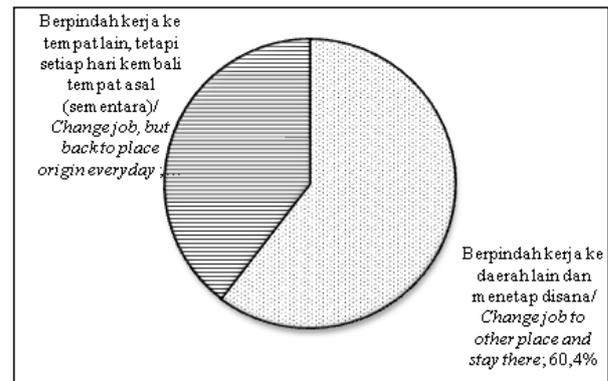


**Gambar 13. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Migrasi Pada Bidang Perikanan dan Non Perikanan.**

**Figure 13. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Migration on Fisheries and Non Fisheries Affairs.**

Migrasi secara regional yang selama ini pernah dilakukan menitikberatkan pada peningkatan kepadatan penduduk yang pesat di daerah-daerah tertentu, sebagai distribusi penduduk yang tidak merata. Namun pada penelitian ini migrasi dilakukan karena kebutuhan ekonomi nelayan. Migrasi menjadi salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan untuk bertahan dari perubahan pada kawasan konservasi. Penelitian ini terlebih dahulu memisahkan strategi adaptasi pada investasi di bidang perikanan dan non perikanan. Hasil penelitian menunjukkan migrasi pada bidang

perikanan sebesar 41,5 persen dengan memperluas daerah tangkapan ikan (Gambar 14).



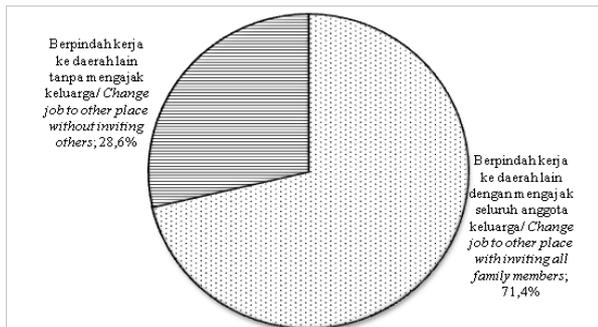
**Gambar 14. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Tipe Migrasi Atas Waktu.**

**Figure 14. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Migration Based On Time.**

Daerah tangkapan nelayan yang sebelumnya hanya di wilayah kampung sekitar mereka menjadi meluas ke daerah kampung lain. Kondisi tersebut dirasakan oleh hampir semua nelayan responden, namun mereka saling memahami ketika ada nelayan dari kampung lain masuk ke daerah tangkapan mereka. Terkecuali bagi nelayan dari luar Raja Ampat, nelayan sekitar Misool Selatan akan bertindak tegas jika tidak ada ijin tangkap ataupun ijin dari pemerintahan kampung untuk menangkap ikan di daerah tangkapan masing-masing kampung.

Gambar 14 menunjukkan sebesar 58,5 persen responden melakukan migrasi non perikanan. Migrasi non perikanan dibedakan dalam dua bentuk yaitu berdasarkan waktu dan keikutsertaan anggota keluarga.

Berdasarkan waktu, migrasi pada penelitian ini dibedakan menjadi 2 kegiatan yaitu berpindah kerja ke daerah lain dan menetap di sana dan berpindah kerja ke tempat lain tetapi setiap hari kembali ke tempat asal (sementara). Gambar 15 menunjukkan kegiatan yang paling banyak dilakukan nelayan adalah berpindah kerja ke daerah lain dan menetap di sana (60,4%) dan berpindah kerja ke tempat lain tetapi hanya sementara waktu sebesar 39,6 persen. Pengamatan di lokasi penelitian juga menunjukkan masyarakat yang menetap dan bermukim bukan nelayan asli dari kampung tersebut.



**Gambar 15. Persentase Masyarakat Nelayan KKPD di Misool Selatan Berdasarkan Jenis Migrasi pada Anggota Keluarga.**

**Figure 15. Percentage of Fishermen in KKPD South Misool by Type Of Migration Based on Family Members.**

Migrasi berdasarkan keikutsertaan anggota keluarga dilakukan oleh 71,4 persen nelayan dengan mengajak seluruh anggota keluarga dan 28,6 persen tanpa mengajak keluarga. Keikutsertaan anggota keluarga dengan mengajak seluruh anggota keluarga mendominasi strategi adaptasi migrasi. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk pendatang yang awalnya hanya sendiri bermigrasi mengajak anggota keluarga lain untuk ikut bekerja. Terlihat pada karakteristik rumah tangga responden (nelayan) yang memiliki anggota rumah tangga berjumlah 4-6 orang. Lain halnya dengan migrasi tanpa mengajak keluarga yang mayoritas dilakukan oleh pemuda Misool Selatan.

**PENUTUP**

Kawasan Konservasi Perairan Daerah merupakan kawasan perairan yang dilindungi agar mampu mewujudkan pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan. Hal yang perlu diperhatikan adalah sumber daya di kawasan KKPD dan karakteristik sosial-budaya dan ekonomi nelayan. Karakteristik sosial masyarakat nelayan ditunjukkan melalui interaksi sosial masyarakat nelayan. Persentase interaksi sosial menunjukkan kegiatan berutang ke toko/kios terdekat sebagai jenis yang paling banyak dilakukan, selain hubungan dengan *plasma* dan meminjam uang ke tetangga. Organisasi kerja masyarakat nelayan menunjukkan sebagian besar masyarakat nelayan pernah mengikuti perkumpulan nelayan, selain dari mengikuti pemilik kapal dan menjadi pemimpin kelompok sementara. Karakteristik budaya masyarakat

nelayan ditunjukkan melalui gaya hidup. Gaya hidup nelayan terdiri dari kebiasaan jajan, merokok, berada di rumah ketika tidak melaut dan membawa minuman keras ketika melaut.

Karakteristik ekonomi nelayan ditunjukkan melalui manajemen keuangan nelayan, diversifikasi pekerjaan dan adaptasi teknologi. Manajemen keuangan nelayan menunjukkan sebagian besar penggunaan keuangan untuk kebutuhan makan dan perawatan perahu, selain untuk jajan, membeli rokok dan menambah alat tangkap. Diversifikasi pekerjaan dilakukan oleh sebagian besar nelayan dengan bekerja di perusahaan, selain membudidayakan rumput laut, membuka kebun, membeli dan memelihara ternak dan memiliki kios/toko untuk berjualan. Adaptasi teknologi masyarakat nelayan memakai motor tempel pada perahu tradisional sebagai adaptasi teknologi yang paling banyak dilakukan, selain memodifikasi alat tangkap dan beralih ke perahu *johnson*.

Strategi adaptasi nelayan merupakan respon yang muncul karena adanya perubahan di kawasan konservasi. Strategi adaptasi tersebut berupa diversifikasi kegiatan ekonomi, investasi, membangun jaringan sosial, dan migrasi. Investasi menjadi strategi adaptasi yang paling banyak dilakukan oleh nelayan Misool Selatan. Strategi investasi dibedakan dalam dua bidang yaitu bidang perikanan dan non perikanan. Bidang perikanan menjadi investasi terbesar dilakukan oleh nelayan dengan menambah jenis alat tangkap, membeli mesin perahu dan menambah armada perahu. Strategi investasi non perikanan dilakukan nelayan dengan membeli perhiasan. Diversifikasi kegiatan ekonomi pun dibedakan dalam dua bidang yaitu perikanan (membudidayakan rumput laut dan mengubah penjualan hasil laut ke orang yang bukan menjadi pembeli seperti biasanya) dan non perikanan (bekerja sebagai kuli bangunan, mengikutsertakan anggota keluarga untuk bekerja, membeli dan memelihara ternak dan bekerja di perusahaan).

Membangun jaringan sosial dilakukan nelayan dengan meminta bantuan tetangga, *plasma*, saudara dan aparat pemerintahan kampung. Migrasi nelayan terjadi pada bidang perikanan (memperluas daerah tangkapan) dan non perikanan (migrasi berdasarkan waktu yaitu berpindah kerja ke daerah lain dan menetap di sana dan berpindah kerja ke tempat lain tetapi setiap hari kembali ke tempat asal dan migrasi berdasarkan keikutsertaan anggota keluarga yaitu

mengajak seluruh anggota keluarga dan tanpa mengajak anggota keluarga). Strategi adaptasi tinggi ditunjukkan oleh investasi dan membangun jaringan sosial. Sedangkan strategi adaptasi sedang ditunjukkan oleh diversifikasi kegiatan ekonomi dan migrasi.

Saran yang peneliti berikan setelah melakukan proses penelitian sampai penulisan laporan hasil penelitian ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan KKPD Misool Selatan, diantaranya nelayan, pemerintah kampung, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Raja Ampat. Selain itu peneliti juga memberikan saran kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan KKPD khususnya di Misool Selatan Raja Ampat maupun di daerah lain.

Nelayan sebagai aktor yang terlibat dengan pemanfaatan sumber daya di sekitar KKPD perlu mengembangkan bentuk-bentuk mata pencaharian alternatif berbasis pengelolaan sumber daya berkelanjutan, tidak eksploitatif, memberikan nilai tambah yang tinggi, dan selaras dengan budaya yang ada. Pemerintah kampung melakukan penataan ulang kebijakan terkait dengan pengelolaan sumber daya di sekitar KKPD terutama peraturan kampung. Pemerintah kampung bersama Dinas Kelautan dan Perikanan Raja Ampat perlu melakukan upaya antisipasi dengan pendekatan ekonomi maupun sosial budaya guna mencegah potensi kerawanan sosial di masyarakat akibat menurunnya pendapatan yang disebabkan langkanya sumber daya perikanan di daerah tersebut.

Selain itu perlu peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kapasitas pemerintahan kampung, kelembagaan nelayan, dan kelembagaan lain dengan pendampingan yang intensif agar dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pengembangan kapasitas nelayan diantaranya dengan memberikan pelatihan kegiatan budi daya, seperti budi daya rumput laut yang dulu pernah dilakukan nelayan. Kelembagaan nelayan yang dimaksud adalah kelompok resmi yang mengakomodasi perkumpulan nelayan, sehingga nelayan dapat dengan mudah menjual hasil laut secara berkelompok ke kapal besar.

Kepada peneliti lain perlu adanya penelitian lanjut terkait persepsi masyarakat terhadap KKPD dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan KKPD sehingga pengelolaan

berkelanjutan dapat terjadi seperti penguatan kelembagaan, pengawasan, penegakan aturan, monitoring dan evaluasi KKPD. Lebih khusus penelitian terhadap pengaruh status kependudukan dengan persepsi dan bentuk adaptasi nelayan pendatang terhadap kawasan konservasi.

## PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr Arif Satria, SP MSi, dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, kritik, dan motivasi. Semua pihak yang telah memberikan dorongan, doa, semangat, bantuan, dan kerja sama yang selama ini diberikan kepada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burke, L., K. Reytar, M. Spalding and A. Perry. 2012. Menengok Kembali Terumbu Karang yang Terancam di Segitiga Terumbu Karang. [Buku Elektronik]. [Internet]. [diunduh 2014 Jan 15]. Tersedia pada: [http://www.coraltriangleinitiative.org/sites/default/files/resources/RR\\_CT\\_Bahasa\\_low-res\\_01-14-13.pdf](http://www.coraltriangleinitiative.org/sites/default/files/resources/RR_CT_Bahasa_low-res_01-14-13.pdf).
- Herdian, D. 2003. Karakteristik sosial ekonomi dan pola hubungan patron-klien masyarakat nelayan (studi kasus Desa Bandengan, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat). [tesis]. [Internet]. [diunduh 2014 Jan 7]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/16048/A03dhe.pdf?sequence=2>.
- Kawasan Konservasi dan Jenis Ikan. 2013. Laporan lokakarya kemitraan dalam pengelolaan kawasan konservasi perairan. Bogor (ID): KKJI.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2013. Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2011. [Internet]. [diunduh 2013 Des 30]. Tersedia pada: [http://statistik.kkp.go.id/index.php/arsip/file/37/kpda11\\_ok\\_r06\\_v02.pdf](http://statistik.kkp.go.id/index.php/arsip/file/37/kpda11_ok_r06_v02.pdf).
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2013. Visi, misi, grand strategy dan sasaran strategis KKP. [Internet]. [diunduh 2013 Des 30]. Tersedia pada: [http://kkp.go.id/index.php/arsip/c/8278/VISI-MISI-TUJUAN-DAN-SASARAN-STRATEGIS/?category\\_id=65](http://kkp.go.id/index.php/arsip/c/8278/VISI-MISI-TUJUAN-DAN-SASARAN-STRATEGIS/?category_id=65).

- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung (ID): Humaniora Utama Press.
- Muflikhati, I. 2010. Analisis dan pengembangan model peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga di wilayah Pesisir Provinsi Jawa Barat. [disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Mugni, A. 2006. Strategi rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan (studi kasus nelayan Desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat). [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Nature Conservancy Raja Ampat. 2011. Analisis Tren Monitoring Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Laut Daerah Misool Timur Selatan Dan Kofiau Raja Ampat. Sanur (ID): The Nature Conservancy, Program Kelautan Asia Pasifik.
- Pancasasti, R. 2008. Analisis perilaku ekonomi rumah tangga dan peluang kemiskinan nelayan tradisional. [skripsi]. [Internet]. [diunduh 2013 Des 24]. Tersedia pada:<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10712>
- Priyanto, F. 2011. Dampak zonasi taman nasional karimunjawa terhadap strategi nafkah nelayan kompresor. [skripsi]. [Internet]. [diunduh 2014 Jan 3]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52357>.
- Randan, N. 2011. Analisis dampak penetapan kawasan konservasi laut daerah terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan. [skripsi]. [Internet]. [diunduh 2014 Jan 3]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/51422>.
- Satria, A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta (ID): Cidesindo.
- Satria, A. 2009. Pesisir dan Laut Untuk Rakyat. Bogor (ID): IPB Press.
- Sihombing, H. A. 2003. Analisis pendapatan nelayan menurut jenis usaha di Desa Pangandaran Kabupaten Ciamis. [skripsi]. [Institut Pertanian Bogor].
- Wahyono, A., I. G. P. Antariksa, M. Imron, R. Indrawasih dan Sudiyono. 2001. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Yogyakarta (ID): Media Pressindo.